

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era modern telah membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Banyak mahasiswa dari luar Jawa, termasuk yang berasal dari Papua, melanjutkan studi di universitas-universitas di pulau Jawa karena anggapan bahwa pendidikan di sana memiliki kualitas lebih baik dibandingkan kampung halaman mereka (Wijanarko dalam Niam, 2009: 79-80). Pandangan ini mahasiswa yang perantauan ingin belajar sesuatu yang baru agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi, khususnya mahasiswa perantauan, yang menghadapi hambatan komunikasi saat beradaptasi dengan lingkungan baru di Jakarta. Dalam hal ini mahasiswa perantau asal Papua yang menempuh pendidikan di Kota Jakarta khususnya Universitas Tama Jagakarsa.

Mahasiswa perantau asal papua menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang signifikan. Perbedaan budaya, bahasa, teknologi dan norma sosial dapat menciptakan kesulitan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Hambatan ini disebabkan oleh perbedaan dalam penggunaan bahasa, di mana banyak mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah kesulitan memahami bahasa pengantar perkuliahan, yaitu Bahasa Indonesia. Selain itu, gaya komunikasi yang berbeda dapat menyebabkan miskomunikasi,

menghambat proses belajar, dan membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas.

Syafiq dkk dalam Niam (2008: 79) menyatakan bahwa hambatan yang pertama akan di dapatkan oleh pendatang adalah bahasa. Akan tetapi dalam beradaptasi tidak hanya bahasa verbal melainkan bahasa non-verbal juga sangat penting untuk di perhatikan. Ini terjadi; karena setiap daerah memiliki makna yang berbeda pada budaya yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap daerah memiliki makna yang berbeda-beda berdasarkan budaya masing-masing. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua jenis bahasa ini sangat krusial untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan atau halangan yang menghambat proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim dan penerima melalui proses komunikasi yang terjadi baik verbal maupun nonverbal. Andrew E. Sikula (2017: 145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. Berdasarkan uraian tersebut komunikasi merupakan proses pemindahan informasi. Proses ini melibatkan pengertian dan pemahaman yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lain. Informasi dapat berasal dari seseorang, suatu tempat, atau objek tertentu. Tujuan komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima.

Adapun jenis-jenis hambatan komunikasi menurut Wursanto (2005) yakni; 1) Hambatan yang bersifat teknis yang dimaksud adalah Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik

manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan, 2) Hambatan Semantik Hambatan yang timbul akibat kesalahan dalam memahami, serta kesalahan dalam memberi makna pada bahasa (kata-kata, kalimat, atau kode-kode) yang digunakan dalam proses komunikasi, 3) Hambatan Perilaku dikenal sebagai hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang muncul akibat berbagai sikap atau perilaku, baik dari pihak komunikator maupun komunikan. Berdasarkan pandangan ketiga jenis hambatan tersebut memiliki keterkaitan dalam fenomena yang terjadi mahasiswa perantau asal Papua.

Keterbatasan dalam mengakses teknologi serta pengalaman digital yang terbatas tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kepercayaan diri mahasiswa dalam lingkungan kampus. Ketika merasa tertinggal atau dianggap tidak kompeten, mahasiswa dapat mengalami tekanan psikologis yang memperburuk proses adaptasi sosial mereka. Dalam konteks ini, hambatan teknologi memperkuat marginalisasi yang sudah mereka alami akibat perbedaan budaya dan identitas.

Namun demikian, mahasiswa Papua tidak selalu bersikap pasif terhadap kondisi tersebut. Mereka mengembangkan strategi adaptasi yang unik, seperti membentuk komunitas kedaerahan, mencari dukungan dari senior, serta belajar dari pengalaman sosial secara langsung. Kim & Kim (2020) menekankan bahwa mahasiswa minoritas membangun strategi bertahan hidup melalui pengalaman empiris dan hubungan sosial yang terbangun di lingkungan barunya. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah penerimaan pasif, tetapi tindakan aktif membangun makna dan penyesuaian diri.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh mahasiswa perantau asal Papua dalam mengatasi hambatan komunikasi di Universitas Tama Jagakarsa. Upaya mereka dalam menghadapi tantangan ini dapat memberikan wawasan bagi pihak universitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Salah satu strategi yang mungkin digunakan adalah membangun hubungan dengan sesama mahasiswa, yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya mahasiswa perantau asal Papua dalam mengatasi hambatan komunikasi di Universitas Tama Jagakarsa? Pertanyaan ini muncul dari fenomena nyata yang dialami mahasiswa Papua, di mana mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam proses komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, akibat perbedaan latar belakang bahasa, budaya, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi digital yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Permasalahan ini menjadi relevan untuk diteliti lebih dalam karena hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Papua tidak hanya berdampak pada aktivitas akademik mereka, tetapi juga berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial, psikologis, dan emosional di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk merinci bagaimana bentuk-bentuk hambatan tersebut muncul dalam keseharian mahasiswa, serta bagaimana mereka secara aktif membangun strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Dengan demikian, rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menggali pengalaman mahasiswa Papua

secara holistik, dan memahami bagaimana mereka membangun pemahaman dan keterampilan komunikasi melalui pengalaman serta interaksi sosial yang mereka jalani.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami berbagai bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dalam menghadapi hambatan komunikasi selama menjalani pendidikan di Universitas Tama Jagakarsa. Fokus penelitian mencakup tantangan dalam penggunaan bahasa, perbedaan budaya, serta keterbatasan dalam mengakses dan memahami teknologi digital yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana mahasiswa Papua menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik yang berbeda dari kampung halaman mereka, serta dampaknya terhadap keterlibatan mereka di lingkungan kampus dan rasa percaya diri yang mereka bangun dalam proses adaptasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya dan teori konstruktivisme. Dengan menelusuri pengalaman mahasiswa Papua dalam menghadapi hambatan komunikasi dan adaptasi di lingkungan pendidikan tinggi, Penelitian ini memperkaya perspektif keilmuan tentang bagaimana identitas budaya, pengalaman sosial, dan latar belakang geografis memengaruhi proses komunikasi dan pembelajaran.

Selain itu, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi tema komunikasi lintas budaya, pendidikan inklusif, dan literasi digital dalam konteks Indonesia. Data dan temuan lapangan dari mahasiswa Papua ini dapat dijadikan landasan untuk studi lanjutan yang bersifat komparatif, multikultural, maupun evaluatif terhadap sistem pendidikan tinggi nasional dalam merespons keberagaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pihak kampus, khususnya Universitas Tama Jagakarsa, dalam menyusun kebijakan yang lebih inklusif bagi mahasiswa dari wilayah tertinggal seperti Papua. Hasil temuan mengenai hambatan komunikasi dan keterbatasan literasi digital dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program orientasi budaya, pendampingan akademik, maupun pelatihan literasi teknologi dasar untuk mahasiswa baru.

Penelitian ini juga dapat membantu dosen dan tenaga pendidik memahami dinamika komunikasi mahasiswa lintas budaya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan humanis. Kampus sebagai institusi pendidikan tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan mahasiswa secara sosial dan psikologis. Temuan dalam Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas pelayanan pendidikan berbasis kesetaraan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini turut memberikan manfaat sosial dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dengan membagikan pengalaman nyata mahasiswa Papua, Penelitian ini mengangkat suara kelompok minoritas yang kerap terpinggirkan dan membuka ruang dialog antarbudaya di kalangan sivitas akademika.

Lebih jauh, Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya solidaritas sosial di kalangan mahasiswa dari berbagai daerah, serta memperkuat nilai-nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tinggi seharusnya menjadi wadah pemersatu, bukan pemisah, dan hasil dari Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat akan tanggung jawab sosial kita semua untuk menciptakan kampus yang adil, terbuka, dan inklusif.